

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kematangan Emosi

##### 1. Definisi Kematangan Emosi

Chaplin (2001) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Ditambahkan Ratnawati (2005), kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seperti anak-anak, kematangan emosional seringkali berhubungan dengan kontrol emosi.

Dalam Hurlock (1994) mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila tidak lagi “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih baik pula.

Sementara, Sari & Nuryoto (2002) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani. Semiun (2006) mendefinisikan kematangan emosi mengacu pada kapasitas seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan dengan cara-cara bereaksi anak-anak.



Menurut Walgito (2004) ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi, yaitu:

- a. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berfikir secara lebih baik, dapat berfikir secara obyektif.
- b. Tidak bersifat impulsive, akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.
- c. Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik.
- d. Bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Menurut (Sutardjo, 2004) lebih menunjukkan ciri pokok kematangan emosional seseorang dalam tiga kategori, yaitu

- a. Mereka yang memiliki kedisiplinan diri,
- b. Mereka yang memiliki determinasi diri dan
- c. Mereka yang memiliki kemandirian.

### 3. Faktor – Faktor Kematangan Emosi

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi menurut (Soeparwoto, 2004) adalah sebagai berikut :

#### a. Perubahan Jasmani

Perubahan segi meliputi pertumbuhan cepat dari badan. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu yang mengakibatkan postur tubuh atau jasmani tidak seimbang.

#### b. Perubahan dalam hubungannya dengan orang tua

Sikap orang tua dalam mendidik anak, misalnya secara otoriter, memanjakan anak, sikap acuh tak acuh, penuh kasih sayang. Sikap-sikap tersebut dapat menyebabkan ketegangan dan ketidaktegangan yang semuanya berpengaruh terhadap perkembangan mental remaja termasuk perkembangan emosi.

#### c. Perubahan dalam hubungannya dengan teman-teman

Pada usia kurang lebih 17-18 tahun, biasanya remaja mulai jatuh cinta dengan teman lawan jenis atau dengan kenakalan-kenakalan lain. Gejala seperti ini sehat, tetapi kemungkinan terjadinya konflik juga ada. Gangguan emosional yang mendalam dapat terjadi akibat cinta yang tidak terbalas atau karena pemutusan hubungan dari satu pihak, hal ini akan mendatangkan kecemasan bagi orang tua dan bagi diri sendiri.



### c. Faktor pengalaman

Pengalaman yang diperoleh individu selama hidupnya akan mempengaruhi kematangan emosi.

## 4. Aspek Kematangan Emosi

Menurut Syamsu Yusuf (2009) remaja yang dalam proses perkembangannya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang (terutama pada masa remaja akhir). Kematangan emosi ini ditandai oleh (1) adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah; (2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis (putus asa), dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.

Kematangan emosi dapat dinilai melalui aspek-aspek yang meliputi kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat terhadap perasaan orang lain, merasa aman atau seimbang, kemampuan berempati, dan kemampuan menguasai amarah. Unsur individu sangat berpengaruh dengan kematangan emosi. Semakin dewasa usia seseorang diharapkan semakin matang pula emosinya (Nurpratiwi, 2010).





c. Latihan memikul tanggung jawab

Apabila perkawinan dilakukan untuk mengatur fitrah manusia, dan mewujudkan bagi manusia itu kekekalan hidup yang di inginkan nalurinya (tabiatnya), maka faktor yang tidak kalah pentingnya dalam perkawinan itu adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini berarti, bahwa perkawinan adalah merupakan pelajaran dan latihan praktis bagi pemikulan tanggung jawab itu dan pelaksanaan segala kewajiban yang timbul dari pertanggung jawaban tersebut.

Pada dasarnya, Allah menciptakan manusia didalam kehidupan ini tidak hanya untuk sekedar makan, minum, hidup kemudian mati seperti yang di alami oleh makhluk lainnya. lebih jauh lagi, manusia diciptakan supaya berfikir, menemukan, mengatur, mengurus segala persoalan, mencari dan memberi manfaat untuk umat (Susanto, 2002).

d. Melestarikan keturunan

Biasanya sepasang suami istri tidak ada yang tidak mendambakan anak turunan untuk meneruskan kelangsungan hidup. Anak turunan diharapkan dapat mengambil alih tugas, perjuangan dan ide-ide yang pernah tertanam didalam jiwa suami atau istri (Walgito, 2002).

3. Faktor-Faktor Pernikahan Dini

Pengambilan Keputusan dalam hal ini keputusan untuk menikah dini terjadi juga dipengaruhi oleh berbagai macam faktor atau motif yang mendorong mereka untuk melangsungkan perkawinan di usia muda







anakny sudah ada yang menyukai, dan orang tua tidak mengetahui adanya akibat dari pernikahan muda ini.

d. Faktor kebudayaan

Keberadaan budaya lokal (*Parampo Kampung*) memberi pengaruh besar terhadap pelaksanaan pernikahan dini, sehingga masyarakat tidak memberikan pandangan negatif terhadap pasangan yang melangsungkan pernikahan meskipun pada usia yang masih remaja. Hal ini yang menyebabkan kaum pemuka adat tidak memiliki kemampuan untuk dapat mengatur sistem budaya yang mengikat bagi warganya dalam melangsungkan perkawinan karena batasan tentang seseorang yang dikatakan dewasa masih belum jelas (Landung dkk, 2009).

e. Faktor orang tua

Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki laki yang sangat lengket sehingga segera mengawinkan anaknya.

f. Faktor media massa

Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian Permisif terhadap seks.

g. Faktor adat

Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.

Faktor penyebab Pernikahan Dini Menurut RT. Akhmad Jayadiningrat, sebab-sebab utama dari perkawinan usia muda adalah:

- a. Keinginan untuk segera mendapatkan tambahan anggota keluarga
- b. Tidak adanya pengertian mengenai akibat buruk perkawinan terlalu muda, baik bagi mempelai itu sendiri maupun keturunannya.
- c. Sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja.

Terdapat juga beberapa faktor lain dalam (Departemen Kesehatan RI : 2006) yang menyebabkan pernikahan dini dikalangan remaja, yaitu:

- a. Peran gender dan kurangnya alternatif (*Gender roles and a lack of alternatives*),
- b. Nilai virginitas dan ketakutan mengenai aktivitas seksual pranikah (*value of virginity and fears about premarital sexual activity*).
- c. Pernikahan sebagai usaha untuk menggabungkan dan transaksi (*marriage alliances and transactions*) dan,

d. Kemiskinan (*the role of poverty*).

Selain itu faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah pekerjaan pelaku pernikahan dini. Pekerjaan dapat mengukur status sosial ekonomi serta masalah kesehatan dan kondisi tempat seseorang bekerja (Guttmacher dalam Yunita, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zai (2010) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan dini. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri.

4. Keuntungan dan Dampak Positif Pernikahan Dini

Keuntungan Pernikahan Dini:

- a. Menikah di usia muda bisa menjadi motivasi untuk meraih puncak prestasi cemerlang
- b. Dari segi psikologis menikah usia muda baik untuk pertumbuhan emosi dan mental, sehingga dapat mencapai kematangan
- c. Dapat mencapai taraf aktualisasi diri lebih cepat atau sempurna.
- d. Mampu memenuhi separuh dari kebutuhan psikologis manusia
- e. Sehingga mampu mencapai puncak pertumbuhan kepribadian yang mengesankan
- f. Kehidupan dapat terarah dan memiliki tujuan yang lebih jelas
- g. Dengan pernikahan jiwa menjadi tenang dan kualitas mental yang baik

### Dampak Positif Pernikahan Dini:

- a. Dukungan emosional: Dengan dukungan emosional maka dapat melatih kecerdasan emosional dan spiritual dalam diri setiap pasangan (ESQ).
- b. Dukungan keuangan: Dengan menikah di usia dini dapat meringankan beban ekonomi menjadi lebih menghemat.
- c. Kebebasan yang lebih: Dengan berada jauh dari rumah maka menjadikan mereka bebas melakukan hal sesuai keputusannya untuk menjalani hidup mereka secara finansial dan emosional.
- d. Belajar memikul tanggung jawab di usia dini: Banyak pemuda yang waktu masa sebelum nikah tanggung jawabnya masih kecil dikarenakan ada orang tua mereka, disini mereka harus dapat mengatur urusan mereka tanpa bergantung pada orang tua.
- e. Membentengi pemuda atau pemudi dari penyimpanan, karena pernikahan dapat mewujudkan bagi mereka kesempatan untuk memuaskan kebutuhan seksual
- f. Pembentukan keluarga, hal yang menuntut adanya kesadaran akan kehidupan berumah tangga bagi suami-istri dan tanggung jawab berupa hak-hak dan kewajiban-kewajiban timbal balik, antara suami dan istri, atau antara mereka dengan anak-anak.

### 5. Pernikahan Dini dalam Perspektif Psikologi

Undang-undang perkawinan dengan tegas dinyatakan bahwa dalam perkawinan pria sudah mencapai umur 18 tahun dan wanita sudah



























Kematangan emosi yang terjadi pada pernikahan dini mampu mandiri dalam mengurus rumah tangganya, dapat mengontrol diri dengan keadaan yang dihadapinya, mengendalikan diri dalam lingkungan baru, rasa konsekuen memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Bagian terbesar orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak-anak, namun mereka mampu mengontrolnya lebih baik, khususnya di tengah-tengah situasi sosial. Renaja diperkirakan berusia; 12-21 tahun untuk anak gadis, yang diperkirakan lebih cepat dibanding anak laki-laki, dan antara 13-22 tahun bagi anak lak-laki.

Dalam perspektif gender, tuntutan menikah jauh lebih berat pada perempuan dewasa dari pada laki-laki. Kecenderungan budaya patriarkis pada masyarakat Indonesia telah membuat perempuan didorong untuk menjadi ibu dan istri dalam sebuah keluarga agar ia dihargai sebagai anggota masyarakat sepenuhnya.

Apabila seorang perempuan belum juga menikah pada waktu berumur 30 tahun, mereka cenderung mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan yang baru dan berorientasi pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi. Pada umumnya perempuan dewasa awal yang menunda pernikahan terhalang karena belum menemukan pasangan yang tepat, namun ada juga yang hidup melajang karena merupakan pilihan.

Meneliti tentang perkawinan di bawah umur ditinjau dari undang-undang no.1 tahun 1974, dihasilkan kesimpulan bahwa yang didapat dari penelitian

tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat untuk melakukan perkawinan dini motife melakukan pernikahan dini adalah danya kebanggaan dalam mendekatkan hubungan keluarga, faktor pendidikan yang rendah, faktor pengaruh tradisi serta adat kebiasaan, faktor kurangnya pengetahuan serta kesadaran masyarakat, faktor keadaan ekonomi dan faktor perbuatan nekat sehingga terjadi hamil di luar nikah (Maryani, 2002).

Kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhinya adalah perubahan jasmani, faktor individu dan faktor pengalaman, salah satu ciri kedewasaan seseorang dilihat dari segi psikologis ialah bila seseorang telah dapat mengendalikan emosinya, dan dengan demikian dapat berpikir secara baik, dapat menempatkan persoalan sesuai dengan keadaan seobyektif-obyektifnya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan emosi remaja dapat dibagi ke dalam dua bagian. Bagian pertama adalah faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, bagian kedua dari faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan emosi remaja adalah lingkungan sosial masyarakat. Bagian ketiga adalah perubahan pandangan luar dan bagian keempat dari faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan emosi remaja adalah perubahan dalam hubungannya dengan sekolah.

Semua faktor di atas akan berpengaruh pada kepada kematangan emosi remaja, kematangan emosi yang mereka miliki juga mempengaruhi sikap mereka terhadap hubungan interpersonal (kognisi, konasi, afeksi).

Dilihat secara psikologis pun, pernikahan seseorang yang masih belum cukup usia atau dibawah umur tentu juga akan memberikan dampak yang mungkin bisa menjadi sebuah trauma, karena ketidaksiapan menjalankan tugas-tugas perkembangan yang muncul setelah adanya pernikahan sementara secara kemampuan dan kematangan diri belum mampu untuk menjalani kewajiban atau tugas-tugas tersebut.

Padahal pernikahan yang ideal untuk perempuan adalah 21-25 tahun sementara laki-laki 25-28 tahun. Karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik serta psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap tidak affresiatif terhadap makna nikah dan bahkan lebih jauh bisa merupakan pelecehan terhadap kesakralan sebuah pernikahan. Sebagian masyarakat yang melangsungkan perkawinan usia muda ini dipengaruhi karena adanya beberapa faktor-faktor yang mendorong mereka untuk melangsungkan perkawinan usia muda atau di bawah umur.

## Ar-Rum Ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu merasa nyaman kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu mawadah dan rahmah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” [Ar-Rum 21].

Aku berkata : Dalam ayat ini terangkum pengertian cinta.

### Sakinah

Yaitu perasaan nyaman, cenderung, tentram atau tenang kepada yang dicintai,

...لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا

Artinya: supaya kamu merasa nyaman kepadanya

Seperti orang yang penat dengan kesibukan dan kebisingan siang lalu menemukan kenyamanan dan ketenangan dalam kegelapan malam. Surat Yunus ayat 67:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: “Dialah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya (litasku fihih) dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar”.